

“IBADAH DAN BUDAYA”

Sebuah Studi Teologis-Empiris Terhadap Ibadah Etnik di GKI Gejayan – Yogyakarta



Oleh:

Nama : Christina Febri Untari

NIM : 01110034

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

“IBADAH DAN BUDAYA”

Sebuah Studi Teologis-Empiris Terhadap Ibadah Etnik di GKI Gejayan –Yogyakarta

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

CHRISTINA FEBRI UNTARI

01110034

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 3 Agustus 2016

Nama Dosen :

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

(Dosen Pembimbing/ Penguji)

2. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.

(Dosen Penguji)

3. Dr. Kees de Jong

(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 3 Agustus 2016

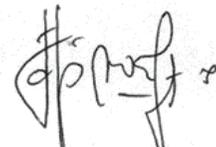
Disahkan oleh

Dekan

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

“*Selesai sudah....*” sembari terdiam saya menarik nafas panjang dan memejamkan mata, serta merenungkan kata tersebut. Ya, saya telah menyelesaikannya Tuhan, saya telah tiba di bagian hampir akhir perkuliahan ini. Tak henti-hentinya saya bersyukur atas anugerah yang diberikanNya. Menyelesaikan tulisan ini bukan perkara mudah atau sulit semata, melainkan juga kesediaan untuk terus berjuang hari demi hari, dalam perjumpaan demi perjumpaan, penemuan maupun titik buntu, serta penyerahan diri kepada sang Kasih atas setiap jatuh bangun yang boleh Ia sertai dan perkenan.

Selesainya penulisan skripsi ini bukanlah akhir dari perkuliahan dan proses pembelajaran saya tentunya. Jika sang pemilik kehidupan mengizinkan saya untuk terus belajar dan berkarya, saya tak sabar untuk melihat lembaran demi lembaran yang akan Ia berikan di hari mendatang. Proses berdialog dan berdiskusi, serta kesediaan untuk terus belajar dengan maupun tanpa kata menjadi bagian yang harus diperjuangkan terus menerus. Izinkan saya menyampaikan ungkapan terimakasih kepada setiap pribadi yang hadir dan menemani saya menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.

- Kepada Sang Kristus, yang memampukan dan menuntun. Satu semester ini terasa menegangkan, tetapi juga menyenangkan. Untuk setiap kesempatan berlari, berjalan, diam di tempat, muter-muter sampai *mblenger*, syukur kepada Allah untuk setiap proses telah terlewati.
- Kepada Dosen pembimbing, Bapak Handi Hadiwitanto. Terimakasih untuk setiap waktu dan tenaga yang diberikan. Maaf untuk setiap keterbatasan dan kekurangan saya dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk setiap kata positif yang membuat saya bangkit di tengah keraguan dan keterpurukan. Terimakasih telah menjadi dosen terbaik dan kawan terhormat yang takkan pernah terlupa.
- Terimakasih saya ucapkan kepada mama (Tri Harini) dan kembaranku (Andreas Christian). Mama Rini, akhirnya mba lulus. Maaf membuat mama menunggu (mundur terus ya jadwalnya), tapi yakinlah mbak telah mengupayakan yang terbaik. Dede aan tercintah, kita lulus bareng tahun ini sayang.. nggak berasa ya, dulu dari zaman sd satu kelas, sampai sekarang udah mau pakai toga. Kalian luar biasa, Love both of you.
- Untuk kekasih tercinta Hobert Videman Gratius Ospara, sayang.. “aku lulus”. Terimakasih untuk setiap *support* yang diberikan di tengah jarak yang terbentang. Meskipun kau tak selalu hadir di sisi, tapi kau slalu dekat di hati.

- Terimakasih kepada teman-teman PSM Duta Voice, Pak Marsius, Mbak Vista, ka theo, and all of the gengs. You are the best guys.. Kita terbang ke Medan bareng ya.
- Terimakasih untuk seluruh rekan pelayanan di GKI Gejayan Bajem Adisucipto, GKI Gondomanan, GKJ Minomartani, GKJ Demak Ijo yang telah menjadi keluarga yang senantiasa mendukung. Terimakasih untuk jemaat GKI Kutisari dan GKI Peterongan, yang juga menjadi tempat saya belajar banyak hal. Terimakasih untuk setiap pengalaman mengenal Kristus bersama di tengah kehidupan berjemaat.
- Untuk teman angkatan yang tak pernah ku lupakan. Bagi yang sudah lulus terlebih dahulu, semangat untuk setiap jalan yang akan dilalui ke depan. Untuk kita yang lulus bareng tahun ini, “yey akhirnya kita menyelesaikan perjalanan yang menegangkan, bergelombang serta penuh tangis dan ketakutan ini”. Terkhusus untuk teman-teman terkasih yang masih harus berjuang percayalah kawan, tidak pernah ada kata terlambat untuk memulai dan menyambut sukacita yang Ia berikan.
- Akhir kata, keep spirit and smile. 😊

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Judul	6
1.5 Batasan Penelitian	6
1.6 Tujuan Penelitian	6
1.7 Metode Penelitian	7
1.8 Sistematika Penulisan	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pendahuluan	9
2.2 Ibadah dan Liturgi	10
2.2.1 Liturgi Selebrasi	11
2.2.1.1 Dialog dan Relasi	11
2.2.1.2 Penggunaan Simbol dalam Liturgi	13
2.2.1.3 Penyesuaian Liturgi	16
2.2.1.4 Liturgi GKI	17
2.2.2 Liturgi Aksi	19
2.3 Fungsi Ibadah	19
2.3.1 Pernyataan Allah Kepada Umat (dalam Ibadah)	20
2.3.2 Respon Umat atas Pernyataan Allah (dalam Ibadah)	23
2.4 Kesimpulan	29

BAB III PENELITIAN JEMAAT DAN ANALISA DATA PENELITIAN

3.1 Pendahuluan	30
3.2 Profil Jemaat GKI Gejayan	31
3.2.1 Sejarah Singkat GKI Gejayan	31
3.2.2 Jumlah Anggota Jemaat GKI Gejayan	32
3.2.3 Konteks GKI Gejayan	33
3.2.3.1 Jemaat Raksasa	33
3.2.3.2 Jemaat Multietnik.....	34
3.3 Profil Informan	35
3.4 Analisis Data : Unsur-Unsur dalam Ibadah	38
3.4.1 Dialog.....	38
3.4.1.1 Kehadiran Unsur Budaya dalam Dialog	39
3.4.1.2 Pengaruh Unsur-unsur Budaya bagi Dialog Vertikal dalam Ibadah Etnik di GKI Gejayan.....	41
3.4.1.3 Pengaruh Konteks Gereja Raksasa Terhadap Dialog Horizontal Dalam Pelaksanaan Ibadah Etnik di GKI Gejayan	43
3.4.2 Relasi	44
3.4.2.1 Relasi Horizontal dalam Pelaksanaan Ibadah Etnik di GKI Gejayan	45
3.4.2.2 Relasi Vertikal dalam Ibadah Etnik di GKI Gejayan	48
3.4.3 Simbol	49
3.4.3.1 Memilih dan Memilah Simbol (Unsur Budaya) yang digunakan dalam Ibadah Etnik di GKI Gejayan	50
3.4.3.2 Apresiasi dan Evaluasi Terkait Penggunaan Simbol (unsur budaya) dalam Ibadah Etnik di GKI Gejayan	52
3.4.4 Liturgi	55
3.4.4.1 Penyesuaian Liturgi (Inkulturasi Liturgi)	55
3.4.4.2 Kehadiran Unsur Budaya dalam Ibadah Etnik di GKI Gejayan ...	56
3.4.4.3 Liturgi Ibadah Etnik berdasarkan Jam Ibadah di GKI Gejayan.....	60
3.6 Kesimpulan	62

BAB IV EVALUASI TEOLOGIS

4.1	Pendahuluan	63
4.2	Gereja dan Budaya	63
4.2.1	Relasi Gereja dan Budaya di GKI Gejayan	64
4.2.2	Kontribusi Budaya Pada Ibadah Etnik di GKI Gejayan	65
4.2.2.1	Ibadah Etnik sudahkah kontekstual?	65
4.2.2.2	Unsur Budaya sebagai bagian dalam Ibadah Etnik di GKI Gejayan	67
4.3	Gereja adalah Komunitas yang Beribadah	70
4.3.1	Peran Ibadah bagi Komunitas di GKI Gejayan	71
4.3.2	Peran Ibadah Etnik bagi Komunitas di GKI Gejayan	72
4.4	Kesimpulan	73
BAB V. USULAN PROGRAM DAN PENUTUP		
5.1	Pendahuluan	74
5.2	Usulan Program	74
5.3	Membuat WWP (Weekly Worship Planing)	76
5.4	Penutup	77
	Daftar Pustaka	78
	Rujukan Artikel	80
	Rujukan Internet	80
	Lampiran 1	81
	Lampiran 2	82

ABSTRAK

“IBADAH DAN BUDAYA”

Sebuah Studi Teologis-Empiris terhadap Ibadah Etnik di GKI Gejayan – Yogyakarta

Oleh : Christina Febri Untari (01110034)

Ibadah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat Kristen. Dalam dan melalui ibadah terjadi perjumpaan antara umat dengan Allah (*vertikal*) dan umat dengan sesamanya (*horizontal*). Melalui perjumpaan tersebut Allah menyatakan diri kepada umat, dan umat merespon pernyataan Allah. Kedua hal tersebut merupakan fungsi dasar ibadah Kristen. Pelaksanaan ibadah tidak bisa dipisahkan dari beberapa unsur yang berperan penting diantaranya: dialog yang terjalin (*vertikal maupun horizontal*), yang mana melalui dialog tersebut tercipta sebuah relasi (*vertikal dan horizontal*). Selain kedua unsur tersebut, simbol yang digunakan serta liturgi yang dirancang sedemikian rupa pun menjadi kedua unsur yang berperan penting dalam pelaksanaan ibadah. Konteks GKI Gejayan dengan jemaat yang berasal dari berbagai suku di Indonesia (*multietnik*) menjadi salah satu alasan dasar dilakukannya ibadah etnik di GKI Gejayan. Kehadiran budaya dalam ibadah merupakan salah satu upaya gereja untuk merangkul semua umat yang berasal dari suku yang berbeda. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan terkait erat dengan suasana meriah dandang gempita, di mana unsur budaya dengan berbagai kemeriahannya menjadi bagian dalam Ibadah. Dalam kondisi tersebut gereja perlu memberi diri untuk terus melihat dan menggali lebih dalam, sejauh mana unsur budaya tersebut dapat membantu perjumpaan umat dengan Allah dan sesamanya dalam Ibadah. Melalui hasil penelitian dijumpai bahwa seringkali yang menjadi fokus utama adalah “unsur budaya” ketimbang nilai dan makna yang ingin disampaikan. Maka dari itu, gereja perlu senantiasa belajar bersama mengenai ibadah dan liturgi. Upaya tersebut ditindaklanjuti dengan merencanakan dan mempersiapkan ibadah secara matang (beberapa bulan sebelumnya), sehingga ada cukup banyak waktu untuk memilih dan memilah unsur budaya mana yang sesuai dan dapat digunakan dalam ibadah.

Kata Kunci : fungsi ibadah, ibadah etnik, penyesuaian liturgi, gereja dan budaya, komunitas, konteks multietnik, GKI Gejayan.

Lain-lain : viii + 92

2016 24 (1959-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul :

“IBADAH DAN BUDAYA”

Sebuah Studi Teologis-Empiris Terhadap Ibadah Etnik di GKI Gejayan – Yogyakarta

Adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya ayai pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2016



Christina Febri Untari

ABSTRAK

“IBADAH DAN BUDAYA”

Sebuah Studi Teologis-Empiris terhadap Ibadah Etnik di GKI Gejayan – Yogyakarta

Oleh : Christina Febri Untari (01110034)

Ibadah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat Kristen. Dalam dan melalui ibadah terjadi perjumpaan antara umat dengan Allah (*vertikal*) dan umat dengan sesamanya (*horizontal*). Melalui perjumpaan tersebut Allah menyatakan diri kepada umat, dan umat merespon pernyataan Allah. Kedua hal tersebut merupakan fungsi dasar ibadah Kristen. Pelaksanaan ibadah tidak bisa dipisahkan dari beberapa unsur yang berperan penting diantaranya: dialog yang terjalin (*vertikal maupun horizontal*), yang mana melalui dialog tersebut tercipta sebuah relasi (*vertikal dan horizontal*). Selain kedua unsur tersebut, simbol yang digunakan serta liturgi yang dirancang sedemikian rupa pun menjadi kedua unsur yang berperan penting dalam pelaksanaan ibadah. Konteks GKI Gejayan dengan jemaat yang berasal dari berbagai suku di Indonesia (*multietnik*) menjadi salah satu alasan dasar dilakukannya ibadah etnik di GKI Gejayan. Kehadiran budaya dalam ibadah merupakan salah satu upaya gereja untuk merangkul semua umat yang berasal dari suku yang berbeda. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan terkait erat dengan suasana meriah dandang gempita, di mana unsur budaya dengan berbagai kemeriahannya menjadi bagian dalam Ibadah. Dalam kondisi tersebut gereja perlu memberi diri untuk terus melihat dan menggali lebih dalam, sejauh mana unsur budaya tersebut dapat membantu perjumpaan umat dengan Allah dan sesamanya dalam Ibadah. Melalui hasil penelitian dijumpai bahwa seringkali yang menjadi fokus utama adalah “unsur budaya” ketimbang nilai dan makna yang ingin disampaikan. Maka dari itu, gereja perlu senantiasa belajar bersama mengenai ibadah dan liturgi. Upaya tersebut ditindaklanjuti dengan merencanakan dan mempersiapkan ibadah secara matang (beberapa bulan sebelumnya), sehingga ada cukup banyak waktu untuk memilih dan memilah unsur budaya mana yang sesuai dan dapat digunakan dalam ibadah.

Kata Kunci : fungsi ibadah, ibadah etnik, penyesuaian liturgi, gereja dan budaya, komunitas, konteks multietnik, GKI Gejayan.

Lain-lain : viii + 92

2016 24 (1959-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Ibadah etnik merupakan salah satu bentuk ibadah yang memberi ruang bagi kehadiran unsur-unsur budaya. Kehadiran unsur-unsur budaya yang dikemas sedemikian rupa (*melalui tarian daerah, bahasa daerah, baju daerah, hingga alat musik dan ornament daerah*) membuat ibadah etnik nampak berbeda dengan ibadah umum yang biasanya dilakukan. Penggunaan unsur-unsur budaya dalam praktik ibadah di gereja, menjadi salah satu bentuk ibadah yang cukup digemari oleh jemaat. Hal tersebut dikarenakan bentuk ibadah dengan konsep “etnik” menjadi salah satu model yang baru, dan lebih bervariasi. Tidak heran jika beberapa gereja protestan di Indonesia mulai banyak melaksanakan ibadah dengan menghadirkan unsur-unsur budaya, sehingga menimbulkan nuansa etnik khas dari daerah tertentu. Salah satu gereja yang sudah cukup lama melaksanakan ibadah etnik adalah GKI Gejayan.¹

Pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan, didukung oleh konteks jemaat yang *multietnik* (beraneka suku). Letak GKI Gejayan yang berdekatan dengan beberapa universitas dan sekolah tinggi membuat gereja tersebut menjadi tempat beribadah yang strategis bagi para mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Jemaat yang hadir dan beribadah di GKI Gejayan bukan hanya para mahasiswa, melainkan juga orang dewasa yang bekerja maupun memilih untuk tinggal dan menetap di Kota Yogyakarta.²

Dalam rangka menjalin persekutuan di tengah konteks keberagaman suku dan etnik, GKI Gejayan (*pendeta, majelis, anggota jemaat maupun jemaat simpatisan*) bersama-sama melakukan upaya untuk menerima, menghargai dan mengembangkan budaya yang mereka miliki.³

¹ GKI Gejayan merupakan salah satu GKI (Gereja Kristen Indonesia) yang didedahkan pada tanggal 3 Maret 2000. GKI Gejayan merupakan bagian dari Klasis Yogyakarta, Sinode Jawa Tengah. Data diperoleh dari website <http://gkiswjateng.org/churches/detail/gki-gejayan>, diakses pada Hari Kamis, 10 maret 2016, pada pukul 14.01 WIB.

² Berdasarkan hasil wawancara dengan calon pendeta (capen) jemaat GKI Gejayan, pada hari Selasa, 9 Februari 2016, pukul 11.15, di GKI Gejayan.

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendeta jemaat GKI Gejayan, pada hari Jumat, 17 Februari 2016, pukul 10.00 WIB, di GKI Gejayan.

Salah satu bentuk penerimaan, penghargaan, dan pengembangan budaya tersebut terwujud dalam pelaksanaan ibadah etnik. Pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan sudah berlangsung selama kurang lebih 12 tahun (2004-2016).⁴ Pelaksanaan ibadah etnik pertama kali diadakan pada masa pra-paskah (*tahun 2004*), kemudian untuk kedua kalinya pada masa advent (*tahun 2004*). Beberapa etnik yang pernah hadir dalam ibadah etnik di antaranya : etnik NTT, Batak, Papua, Kalimantan, Nias, Maluku, Bali, Manado, Toraja, dan beberapa etnik lainnya.⁵

Rasid Rachman, dalam bukunya *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* menyatakan bahwa: “*proses mem-berperankan unsur-unsur seni dan budaya setempat dalam Ibadah merupakan salah satu metode penyesuaian liturgi yang dinamakan indigenisasi (pempribumian)*”.⁶ Dalam Metode *Indigenisasi*, beberapa unsur budaya (seperti warna musik daerah, tarian daerah, penggunaan bahasa daerah, pakaian daerah, serta berbagai ornament dan hiasan khas daerah) diliturgikan “menjadi bagian liturgi” sehingga suasana *impor*⁷ dalam liturgi dapat diimbangi dengan kekhasan budaya daerah, sehingga ibadah dapat bercorak Indonesia. Keadaan tersebut nampak dalam pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan selama ini, di mana beberapa unsur budaya menjadi bagian dalam pelaksanaan ibadah (biasa disebut dengan Ibadah etnik).

Beberapa unsur budaya yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan, antara lain: 1) *Ornamen-ornamen*, yang berupa kain tenun, dekorasi rumah adat, serta berbagai hal yang menunjukkan ciri khas daerah tertentu. 2) *Baju daerah*, digunakan oleh setiap orang yang mengambil bagian dalam pelayanan, terutama pemusik, paduan suara, dan liturgos. 3) *Tarian daerah*, biasanya ditarikan oleh beberapa petugas pada saat prosesi masuk, selain itu ada juga tarian yang ditarikan pada saat persembahan. 4) *Musik bernuansa daerah*, tidak harus berupa alat musik asli, dapat juga dengan menghadirkan irama/ warna khas dari daerah tertentu dengan menggunakan suara yang ada di keyboard. 5) *Nyanyian jemaat yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah*, meskipun tidak semua lagu berbahasa daerah, sekitar tiga lagu yang dinyanyikan menggunakan

⁴ Berdasarkan wawancara dengan salah seorang majelis bidang ibadah, pada hari Selasa, 9 Februari 2016, pada pukul 13.40 WIB, diperoleh data bahwa pelaksanaan Ibadah Etnik awalnya hanya dilangsungkan pada Kebaktian Umum saja (Minggu, pukul 06.00 WIB, 08.00 WIB, dan 10.15 WIB). Semenjak tahun 2013 ibadah etnik dilangsungkan di semua jadwal kebaktian, yakni: *Kebaktian Inovatif* (Sabtu, pk.17.00), *Kebaktian Umum* (Minggu, pk. 06.00, 08.00, dan 10.15), *Kebaktian Ekspresif* (Minggu, pk. 12.30), dan *Kebaktian Impresif* (Minggu, pk 16.00, dan 18.30).

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator ibadah etnik GKI Gejayan, pada hari Selasa, 9 Februari 2016, pukul 08.55, di GKI Gejayan.

⁶ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), h.200

⁷ Bentuk liturgi *impor* di antaranya : nyanyian jemaat yang bernuansa barat dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, selain itu format liturgi yang digunakan oleh beberapa gereja di Indonesia (calvinis salahsatunya) merupakan adaptasi dari liturgi di gereja calvinis di Belanda.

bahasa daerah (dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang ditampilkan di tayangan multimedia). 6) *Pembacaan Alkitab dengan bahasa daerah*, biasanya hanya satu perikop yang akan dibacakan secara khusus menggunakan bahasa daerah. Pembacaan Alkitab dilakukan oleh salah seorang petugas yang telah dipilih. 7) *Makanan khas daerah*, meskipun bukan merupakan bagian yang wajib, tetapi dalam pelaksanaan ibadah etnik beberapa konseptor ibadah (*team dari daerah tertentu*) berinisiatif untuk menghadirkan makanan khas daerah sehingga bisa dinikmati bersama setelah ibadah selesai).

Pelaksanaan ibadah etnik yang dilakukan di GKI Gejayan selama ini mendapat respon yang beragam, baik dari jemaat (anggota maupun simpatisan), beberapa GKI lainnya, bahkan Gereja-gereja dari berbagai sinode. Secara keseluruhan, sebagian besar anggota jemaat memberi respon yang positif terhadap pelaksanaan ibadah etnik. Respon positif tersebut nampak dalam bentuk kesediaan jemaat (anggota maupun simpatisan) untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam persiapan hingga pelaksanaan ibadah etnik. Selain itu, penggunaan berbagai unsur budaya dalam ibadah etnik menjadi salah satu variasi ibadah yang dipandang kreatif dan menarik. Kesan menarik dan kreatif, serta gegap gempita hadirnya unsur budaya pun menjadi perhatian beberapa gereja dari GKI maupun sinode lainnya. Oleh karena itu, tidak sedikit gereja yang datang, melihat secara langsung pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan, serta berdiskusi dengan majelis serta pendeta.⁸

Respon positif, dan ketertarikan umat akan pelaksanaan ibadah etnik di GKI Gejayan menjadi salah satu realita yang menarik, ketika di sisi lain ada pula evaluasi dan masukan yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Beragam unsur budaya yang digunakan dan dikemas dalam sebuah ibadah memang menghadirkan nuansa dan warna yang khas, tetapi bersamaan dengan itu tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai makna dari unsur budaya yang digunakan sehingga menimbulkan kesan "*asal menempelkan unsur etnik ke dalam ibadah*".⁹

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pendeta jemaat GKI Gejayan, pada hari Jumat, 17 Februari 2016, pukul 10.00 WIB, di GKI Gejayan.

⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang jemaat simpatisan yang aktif beribadah di GKI Gejayan (5 tahun terakhir). Wawancara dilakukan pada Hari Jumat, 26 Februari 2016, pada pukul 21,30 WIB, melalui telepon.

Salah satu contoh hal tersebut adalah penggunaan tarian daerah yang digunakan dalam ibadah, dengan tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai makna tarian tersebut, serta kaitannya dengan nilai Kristiani yang dapat dipelajari, maupun direfleksikan bersama. Tidak heran jika melalui beberapa tarian yang ditampilkan, kesan yang muncul adalah penampilan, seperti yang dijumpai pada pameran budaya.¹⁰

Dalam hal lain, ada pula catatan mengenai persiapan maupun pelaksanaan ibadah etnik yang acapkali lebih terfokus pada persoalan teknis.¹¹ Meskipun persoalan teknis merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan (*kostum, alat musik yang akan digunakan, aksesoris, para penari, dan lain sebagainya*), mengemas ibadah dengan “*bagus*” bukanlah tujuan utama dalam pelaksanaan ibadah etnik.¹² Persiapan teknis tentu perlu dilengkapi dengan konsep yang matang mengenai makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada jemaat, terkait persoalan atau nilai-nilai etnik tertentu yang kemudian digumulkan dan direfleksikan bersama dalam ibadah, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bahwa ibadah etnik bukanlah pertunjukan budaya semata, menjadi dasar yang harus terus dipertahankan oleh semua jemaat. Pelaksanaan ibadah etnik yang berlangsung selama ini, dengan beragam dinamika dan proses yang terjadi di dalamnya, menjadi persoalan yang akan penulis teliti lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini.

2. RUMUSAN MASALAH

Pelaksanaan ibadah etnik tidak bisa dipisahkan dari konsep ibadah secara umum. Oleh karena itu, fungsi ibadah menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam praktik ibadah di gereja, termasuk dalam pelaksanaan ibadah etnik. Salah satu fungsi ibadah adalah perjumpaan umat dengan Allah, dan respon umat kepada Allah. Kedua fungsi dasar ibadah tersebut terlaksana dalam beberapa unsur ibadah, di antaranya : dialog, relasi, simbol, dan liturgi. Melalui ke empat unsur ibadah tersebut, Allah menyatakan diri kepada umat, dan umat pun memberi respon kepada Allah.

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang jemaat simpatisan yang aktif beribadah di GKI Gejayan (5 tahun terakhir). Wawancara dilakukan pada Hari Jumat, 26 Februari 2016, pada pukul 21,30 WIB, melalui telepon.

¹¹ Berdasarkan wawancara dengan salah seorang aktivis, pada hari Jumat, 26 Februari, pukul 21.54 WIB, melalui telepon.

¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan calon pendeta (capen) jemaat GKI Gejayan, pada hari Selasa, 9 Februari 2016, pukul 11.15, di GKI Gejayan.

Allah menyatakan diri dengan berdialog dengan umat, baik baik itu melalui firman (khotbah), lagu dan pujian. Selain melalui khotbah, Allah pun dapat hadir dan berkarya melalui banyak hal, di antaranya : lagu pujian, berita anugerah, berkat, pengutusan, dan berbagai unsur lainnya dalam Ibadah. Dialog yang terjadi antara Allah dengan umat berkembang ke dalam sebuah relasi. Beberapa wujud pernyataan Allah tersebut hadir kepada umat dalam bentuk simbol yang mengandung makna kehadiran Tuhan.

Hal serupa pun terjadi pada respon umat kepada Allah dalam ibadah, yang nampak dalam wujud nyanyian, doa, pengakuan iman, dan berbagai unsur lainnya. Respon umat kepada Allah dalam ibadah tentunya tidak hanya berlangsung secara *vertikal* (Allah dan umat), melainkan juga *horizontal* (umat dan sesamanya). Seiring dengan itu, dialog dan relasi umat dengan sesama pun menjadi unsur penting yang harus diperhatikan dalam ibadah. White, dalam bukunya *Pengantar Ibadah Kristen* menyatakan bahwa: “dalam ibadah, ada waktu di mana kita saling berbicara, khususnya memberi salam, dialog, pengakuan iman, berkat, dan pengutusan.”¹³ Beberapa hal tersebut menjadi media untuk umat menjalin relasi dalam perjumpaan dengan sesamanya. Sama seperti pada bagian pernyataan Allah, respon umat kepada Allah dalam ibadah pun menggunakan simbol yang hadir dalam bentuk benda, tindakan, gerakan, dan lain sebagainya. Melalui berbagai simbol tersebut umat merespon kehadiran Allah.

Beberapa hal tersebut menggambarkan, betapa ibadah merupakan salah satu media yang penting bagi perjumpaan antara umat dengan Allah, dan umat dengan sesamanya. Melalui perjumpaan tersebut Allah berkenan menyatakan dirinya kepada umat, dan umat pun menyambutnya dengan menyatakan respon kepada Allah dan sesamanya (melalui berbagai unsur dalam ibadah). Ulasan lebih lanjut mengenai ibadah (secara umum) serta fungsi ibadah (secara khusus) akan digunakan untuk melihat, serta menganalisis bagaimana pelaksanaan ibadah etnik yang berlangsung di GKI Gejayan selama ini.

3. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana pemahaman jemaat mengenai ibadah etnik di GKI Gejayan ketika didiskusikan dengan unsur-unsur utama dalam ibadah?

¹³ James White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Terjemahan: Liem Sien Kie, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.159

2. Apakah unsur-unsur budaya yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah etnik sudah menjadi media yang baik untuk membantu Penyataan Allah kepada umat dan respon umat kepada Allah dalam ibadah?

4. JUDUL

“IBADAH DAN BUDAYA”

Sebuah Studi Teologis-Empiris Terhadap Ibadah etnik di GKI Gejayan – Yogyakarta

Pelaksanaan ibadah etnik yang dilakukan di berbagai gereja berangkat dari berbagai tujuan dan kebutuhan yang berbeda satu dengan lainnya. Melalui judul ini penulis akan membahas secara khusus pelaksanaan ibadah etnik sebagai salah satu bentuk ibadah yang terkait erat dengan peran budaya. Skripsi ini merupakan sebuah upaya “berteologi praktis empiris dalam aras meso, yang berkaitan dengan gereja sebagai institusi religius di tengah perubahan-perubahan masyarakat”.¹⁴ Upaya tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung relasi gereja dan budaya (khususnya dalam pelaksanaan ibadah etnik).

5. BATASAN PENELITIAN

Penulis akan memfokuskan penelitian dan melakukan analisa terhadap data yang penulis dapatkan terkait Ibadah etnik. Mengingat ada cukup banyak Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Klasis Yogyakarta, dan beberapa gereja protestan lainnya yang melaksanakan Ibadah etnik, maka penulis akan membatasi penelitian ini pada salah satu gereja, yakni GKI Gejayan. Maka dari itu, penelitian mengenai pelaksanaan ibadah etnik hanya akan dilihat dalam konteks GKI Gejayan.

6. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk:

1. Melihat secara langsung dan mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah etnik yang dilaksanakan di GKI Gejayan.
2. Menganalisa dan menemukan kekuatan serta kelemahan ibadah etnik di GKI Gejayan.

¹⁴ Handi Hadiwitanto, *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.*, dalam buku GERRIT SINGGIH: Sang Guru dari Labuang Baji (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h.134

3. Memberi kontribusi kepada GKI Gejayan, dalam bentuk evaluasi dan masukan, bagi pengembangan ibadah etnik di masa mendatang.
4. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi sumbangsih informasi bagi GKI lainnya, bahkan juga gereja dari sinode lain yang sudah maupun akan melaksanakan ibadah etnik di gerejanya.

7. METODE PENELITIAN

Pada penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan *Metode Penelitian Kualitatif*, yakni sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman terkait persoalan yang diteliti.¹⁵ Penelitian kualitatif akan ditempuh dengan beberapa jenis penelitian, yakni penelitian primer dan penelitian sekunder. *Penelitian primer* membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama (responden/informan). Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan lisan dengan wawancara.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara (pra penelitian, dan pada saat penelitian) kepada sejumlah informan, yang dirasa mengerti dan memahami betul bagaimana pelaksanaan ibadah etnik, serta perkembangannya dari awal mula dilaksanakan hingga saat ini (dilakukannya penelitian ini). Informan yang akan membantu penelitian ini mencakup seluruh bagian di gereja, mulai dari pendeta, majelis, aktivis, serta jemaat (anggota maupun simpatisan). Proses penelitian akan dilakukan pada masa paskah (bulan April, tahun 2016), baik itu dengan melakukan pengamatan langsung (dalam persiapan maupun pelaksanaan Ibadah etnik), maupun dengan melakukan wawancara melalui beberapa pertanyaan yang telah penulis siapkan sebelumnya. Hasil wawancara tersebut akan penulis susun ke dalam bentuk *tabulasi data*, yang dilakukan dengan menyusun kembali hasil wawancara menurut lajut yang telah tersedia (dalam bentuk tabel). Uraian wawancara yang penulis curahkan dalam tabulasi akan dikelompokkan sesuai dengan variabel yang telah penulis gunakan dalam proses wawancara sebelumnya, sehingga membantu penulis dalam proses analisa yang akan dilakukan pada proses selanjutnya. *Penelitian primer* akan dilengkapi dengan *penelitian Sekunder*, yakni memperoleh data atau informasi menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama.¹⁷ Salah satu bentuk penelitian sekunder yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan, baik itu yang dilakukan dengan penelitian buku perpustakaan maupun pengumpulan data secara online.

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 193

¹⁶ Ibid, h.16

¹⁷ Ibid, h.17

8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul skripsi, batasan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bagian ini akan berisi penjelasan mengenai pemahaman terkait Ibadah dan Liturgi (dengan menjelaskan lebih lanjut mengenai liturgi selebrasi dan liturgi aksi). Selain itu, pembahasan teori akan dilanjutkan dengan menjelaskan lebih lanjut mengenai unsur-unsur yang digunakan untuk mendukung Fungsi Ibadah. Landasan teori yang dipaparkan tersebut akan menjadi alat ukur dalam menganalisis data yang penulis dapatkan melalui penelitian lapangan (wawancara).

BAB III: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan di GKI Gejayan (dalam bentuk tabulasi data)¹⁸. Selain itu, akan dipaparkan pula hasil analisis yang penulis peroleh terkait beberapa unsur Ibadah (dialog, relasi, simbol, dan liturgi) yang digunakan dalam Pelaksanaan Ibadah etnik di GKI Gejayan.

BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS

Pada bab ini penulis akan memberi evaluasi teologis yang diperoleh melalui dialog antara hasil penelitian terkait Ibadah etnik di GKI Gejayan dengan beberapa konsep teologis, yakni mengenai hubungan gereja dan budaya, serta konsep mengenai gereja sebagai komunitas yang beribadah dan relevansinya bagi Ibadah etnik di GKI Gejayan.

BAB V: USULAN PROGRAM DAN KESIMPULAN

Bagian berisikan beberapa usulan program yang dapat diupayakan bersama untuk pengembangan Ibadah etnik di GKI Gejayan. Dan bagian penutup merupakan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini.

¹⁸ Lihat Lampiran

BAB V

USULAN PROGRAM DAN PENUTUP

5.1 Pendahuluan

Bab ini berisikan beberapa usulan program yang dapat diupayakan oleh GKI Gejayan, berdasarkan hasil analisa dan evaluasi teologis yang telah dibahas sebelumnya. Penulis menyadari, bahwa beberapa program yang akan diusulkan bisa jadi merupakan program yang sudah sempat dilakukan di GKI Gejayan. Selain itu beberapa program tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan, yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan Ibadah etnik di GKI Gejayan mendatang. Bagian akhir bab ini akan menguraikan bagian penutup dari penulisan dan penelitian yang telah penulis lakukan terkait Ibadah etnik di GKI Gejayan.

5.2. Mengadakan pembinaan berkala

Pada masa kini, pembinaan sudah merupakan praktek yang umum digunakan oleh lembaga/ organisasi untuk meningkatkan pengetahuan (segi konseptual) maupun keahlian (segi praktik). Mangunhardjana, menyatakan bahwa pembinaan tidak sekedar untuk mempelajari ilmu murni, melainkan juga ilmu yang dipraktekkan.²²³ Guna memperoleh hasil yang maksimal dari pembinaan yang dilakukan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

Pra-persiapan :

Pada bagian ini, baik jika ada kesempatan untuk melihat kembali hasil evaluasi dan follow up dari pembinaan terkait yang telah dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi itu akan membantu pelaksanaan pembinaan kali ini, sehingga apa yang menjadi catatan dapat diperbaiki dan diantisipasi.

Persiapan :

Proses persiapan yang dilakukan untuk sebuah pembinaan berbeda satu dengan lainnya, tergantung berapa besar konsep acara pembinaan tersebut. Namun penting untuk

²²³ A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.11

dicatat, bahwa proses persiapan tidak boleh dianggap remeh/ digampangkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada proses persiapan adalah: 1) mengetahui dengan jelas tujuan dari pembinaan yang akan dilakukan, setelah itu 2) memfokuskan tujuan pembinaan kepada sasaran tertentu (kelompok/ komunitas yang telah ditentukan), tahapan berikutnya adalah 3) perencanaan acara : bagaimana metode pembinaan, siapa narasumber, bahan pembinaan, jangka waktu pembinaan, serta perencanaan teknis : peralatan yang diperlukan, dan lain sebagainya.

Pembinaan Ibadah dan Liturgi

Liturgi sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Ibadah menjadi salah satu topik yang perlu diberi perhatian khusus. Pembahasan mengenai liturgi dalam kaitannya dengan Ibadah tentu sangat beragam, mulai dari musik liturgi, tarian liturgi, simbol liturgi, dan lain sebagainya. Dengan diadakannya pembinaan mengenai Ibadah dan Liturgi, diharapkan setiap orang yang mengambil bagian dalam pelayanan, bahkan seluruh jemaat dapat mengerti lebih dalam mengenai hal-hal terkait persoalan Ibadah dan Liturgi.

Pembinaan untuk Ibadah dan Liturgi dapat dilakukan beberapa tahap, mengingat pembahasan mengenai Ibadah dan Liturgi merupakan hal yang cukup kompleks dan luas. Maka dari itu perlu ada kurikulum yang dirancang bersama oleh team liturgi, pendeta, dan beberapa aktivis mengenai tema besar yang akan dibahas dalam beberapa kali pertemuan. Proses pembinaan dapat diawali dari sesuatu yang sifatnya umum terlebih dahulu, seperti : Liturgi GKI; Jenis-jenis Ibadah, dll. Setelah itu baru secara fokus dibahas persoalan yang lebih khusus, misalnya: Peran budaya dalam Ibadah; Pertemuan musik modern dan musik tradisional, Peran budaya sebagai simbol dari Ibadah, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembinaan dapat pula diusulkan bagian untuk studi kasus, maupun praktek langsung, sehingga materi yang disampaikan dapat ditindaklanjuti dengan sesuatu yang sifatnya riil. Dalam pembahasan mengenai budaya sebagai simbol dari ibadah, mungkin di bagian akhir setelah penyampaian materi, peserta dibagi ke dalam kelompok dan bersama mencoba membuat sebuah liturgi Ibadah etnik. Hasil dari liturgi yang dibuat oleh kelompok didiskusikan dan dievaluasi bersama oleh narasumber dan seluruh peserta. Pola yang sama dapat digunakan untuk pembahasan topik lainnya.

5.3 Membuat WWP (Weekly Worship Planer)

WWP (Weekly Worship Planer) merupakan salah satu metode untuk membuat perencanaan Ibadah mingguan. Di mana perencanaan Ibadah tersebut tidak dibuat oleh satu orang, melainkan oleh satu team (kelompok). Kelompok yang merencanakan Ibadah tersebut menyadari beberapa hal, yakni : beragam kebutuhan jemaat, berbagai bentuk perjumpaan jemaat dan kategori usia yang berbeda satu dengan lainnya.²²⁴ Selain itu, kelompok yang merancang ibadah pun tidak hanya mencari apa yang diinginkan/ menjadi kebutuhan jemaat, melainkan juga apa pesan Injil yang ingin disampaikan, apa refleksi teologi yang ingin disampaikan melalui ibadah.²²⁵ Dalam hal ini, dibutuhkan kerja sama antara pendeta jemaat, dengan seluruh team ibadah (team musik, rektor, multimedia, drama, paduan suara, dll). Sehingga pada saat berkumpul dan mempersiapkan rancangan Ibadah tersebut, setiap orang yang terlibat telah mempersiapkan usul/ saran sesuai dengan tema dan naskah Injil yang akan disampaikan. Proses mempersiapkan ibadah dilakukan dalam bentuk diskusi, yang sudah dilakukan 2-3 bulan sebelum ibadah akan dilangsungkan.²²⁶

Metode WWP dapat menjadi salah satu saran untuk pengembangan liturgi dan Ibadah etnik di GKI Gejayan. Dengan membentuk sebuah team (dapat disesuaikan sesuai kebutuhan) apakah team dibentuk berdasarkan bentuk ibadah (inovatif, kbu, ekspresif, dan impresif). Atau dengan memilih beberapa orang untuk menjadi koordinator dari setiap bentuk ibadah, dan beberapa perwakilan tersebut berkumpul menjadi satu team besar dengan team liturgi gereja. Persiapan untuk Ibadah etnik yang dilakukan beberapa bulan sebelumnya diharapkan dapat membantu pemilihan unsur-unsur liturgi yang tepat dan sesuai dengan teks Injil yang ingin disampaikan. Perlu diperhatikan, bahwa proses perencanaan ibadah yang telah berlangsung dalam minggu sebelumnya perlu dilihat kembali, untuk menjadi bahan evaluasi dan perbaikan ke depannya.

Mengingat pelaksanaan Ibadah etnik yang sudah disepakai pada beberapa kegiatan dalam kalender gerejawi tertentu (paskah dan advent), maka persiapan untuk Ibadah etnik memiliki waktu yang cukup dari Ibadah etnik yang satu dengan lainnya. Untuk mempermudah proses

²²⁴ Norma deWaal Malefy, dan Howard Vanderwell, *Desgning Worship Together: Models and Strategies for Worship Planning*, (Virginia: The Alban Institute, 2005) h.131

²²⁵ Ibid, h.131

²²⁶ Ibid, h.133

WWP, dapat dibuat semacam tabel mingguan, sehingga pembahasan ibadah dapat difokuskan berdasarkan tema dan pembahasan alkitab pada minggu tertentu. Terkait peran budaya dalam Ibadah etnik, dalam hal ini team WWP perlu bekerja sama dengan orang/ komunitas yang memahami betul budaya yang akan digunakan dalam Ibadah. Wujud kerjasama pun dapat dilanjutkan dengan melatih dan mempersiapkan jemaat untuk kemudian menjadi pelaku liturgi. Dengan adanya dialog antara budaya dan Injil, dan persiapan yang matang, unsur budaya yang digunakan diharapkan dapat membuat liturgi menjadi hidup, dan menjadi media untuk jemaat merefleksikan nilai Kristiani melalui budaya yang dekat dengan kehidupan jemaat.

5.4 Penutup

1. Bagaimana pemahaman jemaat mengenai Ibadah etnik di GKI Gejayan ketika didiskusikan dengan unsur-unsur utama dalam Ibadah? Pelaksanaan Ibadah etnik di GKI Gejayan dipahami sebagai upaya gereja untuk membuka diri terhadap keberagaman budaya, yang secara jelas nampak dalam bentuk kehadiran budaya dalam Ibadah. Dalam praktiknya, tidak semua orang (jemaat) menyadari pentingnya kehadiran budaya dalam Ibadah. Keadaan tersebut membuat beberapa jemaat memandang budaya sebagai variasi/ model ibadah saja. Oleh karena itu fokus Ibadah etnik pun cenderung kepada persoalan teknis, dan bukannya kepada makna yang ingin disampaikan. Maka dari itu, beberapa bentuk pembinaan dan rancangan ibadah mingguan yang penulis usulkan diatas diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan masukan untuk mengembangkan pelaksanaan Ibadah etnik mendatang.

2. Apakah unsur-unsur budaya yang digunakan dalam pelaksanaan Ibadah etnik sudah menjadi media yang baik untuk membantu PenyataanAllah kepada umat dan respon umat kepada Allah dalam Ibadah? Penggunaan unsur budaya dalam Ibadah etnik di GKI Gejayan tidak seluruhnya buruk, tetapi memang ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Bagi sebagian besar jemaat, penggunaan unsur budaya menjadi media yang baik untuk menyatakan respon kepada Allah, baik itu dengan menggunakan nyanyian, tarian, dan beberapa unsur budaya lainnya. Di sisi lain, penggunaan unsur budaya perlu dipertimbangkan dan dipersiapkan dengan matang, sehingga unsur budaya yang digunakan tidak sekedar menjadi “penampilan” melainkan benar-benar menjadi media yang membantu fungsi Ibadah. Maka dari itu, WWP menjadi salah satu saran yang penulis berikan untuk dipertimbangkan kemudian.

DAFTAR PUSTAKA (1959-2016)

RUJUKAN BUKU

- Abineno, Ch. *Unsur-unsur Liturgia: yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010
- Bevans, Stephen B, *Models of Contextual Theology*, terjemahan: Yosef Maria Florisan, dalam buku: Model-model Teologi Kontekstual, Flores: Penerbit Ledalero Maumere. 2002
- Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas, *Hermeneutik : Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!*, (Malang: Penerbit Gandum Mas. 1989
- Hadiwitanto, Handi, *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.*, dalam buku GERRIT SINGGIH: Sang Guru dari Labuang Baji (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Haire, James, *Injil dan Budaya: Teman atau Musuh?*, Dalam buku: memperingati 40 Tahun Kependetaan Prof. Dr. James Haire, Yogyakarta: Grafika Indah. 2012
- Hariprabowo, Y. *Misi Gereja di tengah Pluralitas Agama dan Budaya*, Majalah Orientasi Baru (Jurnal Filsafat dan Teologi), vol.18 No.1, April. 2009
- Harper, Brad and Metzger, Paul Louis, *Exploring Ecclesiology : An Evangelical and Ecumenical Introduction*, Michigan: Brazos Press. 2009
- Malefy, Norma deWaal dan Howard Vanderwell, *Desgning Worship Together: Models and Strategies for Worship Planning*, Virginia: The Alban Institute. 2005
- Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius. 1986
- Mariyanto, Ernest, *Musik Sebagai Simbol*, dalam buku *SIMBOL: Maknanya dalam Kehidupan sehari-hari dan dalam Liturgi*” Malang: Penerbit Dioma. 2001
- Martasudjita, Emanuel, *LITURGI: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius. 2011

- Mastra, Kade Gunaraksawati, dkk., *Berteologi lewat tari, puisi, dan lagu*, dalam buku Serial Pemikiran Teolog Muda Protestan volume 1, Editor : Alipus Pasulu, dan Abraham Silo Wilar, Jakarta: Pyramida Media Utama, 2010
- Mawene, *Gereja yang bernyanyi*, (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani (PMBR) ANDI. 2004
- Pattinaja, Maryon Daniaputra, *Estetika Musik Gerejawi Sebagai Ungkapan Religiositas*, dalam buku Serial Pemikiran Teolog Muda Protestan Volume 1, Editor : Alipus Pasulu, dan Abraham Silo Wilar, Jakarta: Pyramida Media Utama, 2010
- Piga, Anton, *Injil dan Budaya: Teman atau Musuh?*, Dalam buku: memperingati 40 Tahun Kependetaan Prof. Dr. I.J.M.Haire, Yogyakarta: Grafika Indah. 2012
- Rachman, Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2010
- Rachman, Rasid, *Hari Raya Liturgi: sejarah dan pesan pastoral gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Satterlee, Craig, *When God Speaks through Worship*, Herndon: The Alban Institute. 1959
- Singgih, E. Gerrit, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000
- Sarwono, Jonathan *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006
- Sutrisnaatmaka, A. M. *Makna Simbol Dalam Kehidupan Masyarakat dan Dalam Kehidupan Gereja*, dalam buku *SIMBOL: Maknanya dalam Kehidupan sehari-hari dan dalam Liturgi*, Malang: Penerbit Dioma. 2001
- White, James, *Pengantar Ibadah Kristen*, Terjemahan: Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015

RUJUAN ARTIKEL

Bernhard, Hans, *Tari Liturgi*. Hasil Seminar Liturgi 27 Februari s/d 6 Maret 1994. (Yogyakarta: PML Pusat Musik Liturgi. 1995

Simanjuntak, Gracia Leonora, “*Materi PPLMI (Pelatihan Pemimpin Liturgi dan Musik Ibadah)*”, yang dilaksanakan di GKI Gejayan, pada hari Sabtu, 23 April 2016 pada pukul 09.00-15.00 WIB. 2016

RUJUKAN INTERNET

<http://gkiswjateng.org/churches/detail/gki-gejayan>, diakses pada Hari Kamis 10 maret 2016.

<http://gkigejayan.or.id/>, diakses pada hari Minggu, 24 April 2016

<http://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-gejayan>, diakses pada hari Minggu, 24 April 2016

<http://m.hidupkatolik.com//2013/05/28/arti-litani> diakses pada hari sabtu, 4 Juni 2016.

<http://www.gkiharapanindah.org/nyanyian-jemaat/pelengkap-kidung-jemaat/pkj-180-kasih-tuhan-mengiringimu/> diakses pada hari Senin, 6 Juni 2016.

<http://www.slideshare.net/Riko.Tuelah/panduan-teknis-liturgi-gki>, diakses pada hari Senin, 22 Juni 2016